

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Tinjauan Mengenai Guru

##### 1. Pengertian Guru

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara peserta didik dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian peserta didik sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.

Definisi yang kita kenal sehari-hari bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.<sup>1</sup> Guru akan menjadi panutan atau suri tauladan bagi siswa karena ilmu yang dimilikinya.

Menurut Zakiyah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>2</sup> Sedangkan dalam undang-Undang Republik Indonesia No.

---

<sup>1</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 15

<sup>2</sup> Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 39

20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:<sup>3</sup>

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi.”

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri disebut sebagai “Pendidik Kemanusiaan”. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam, guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan islam.<sup>4</sup>

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Memiliki keilmuan, kepribadian, agar dapat memberikan perubahan terhadap peserta

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

<sup>4</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

didiknya dan membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya, kinerja profesional, menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap siswanya. Dalam mengajar guru bergelut dengan pengetahuan.<sup>5</sup>

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan seperti firman Allah (Q.S Al-Mujaddalah : 11) :

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>6</sup>*

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang diserahi tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didik agar memiliki pengetahuan sekaligus kepribadian yang mulia. Guru juga merupakan suatu unsur pendidikan yang berperan dalam keberhasilan proses pendidikan, mengingat besarnya tugas seorang guru, maka guru dituntut untuk

<sup>5</sup> Aan Komariyah dan Capi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 42

<sup>6</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus. CV. Menara Kudus. 2006). Hal. 542

senantiasa meningkatkan profesionalismenya agar dapat memenuhi tantangan masyarakat yang semakin berkembang.

## 2. Syarat-syarat Guru

Tugas guru di masa ini sangatlah berat, karena guru harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik untuk menyongsong masa depan. Dalam pandangan pendidikan Islam, keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak bisa diingkari, tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk-pola, sampai kepala usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.<sup>7</sup>

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 Undang- Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. pendidik untuk pendidik formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

---

<sup>7</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan*,...hal.3

- c. ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>8</sup>

Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok:

- a. Persyaratan Administratif

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

- b. Persyaratan Teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan tehnik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.

- c. Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu

---

<sup>8</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Citra umbara, 2005), hal. 15

mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

#### d. Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan dinilai oleh para peserta didiknya.<sup>9</sup>

Oemar Hamalik mengatakan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah: (a) harus memiliki bakat sebagai guru; (b) harus memiliki keahlian sebagai guru; (c) memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi; (d) memiliki mental yang sehat; (e) berbadan sehat; (f) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas; (g) guru adalah manusia yang

---

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada, 2007), hal. 126-127

berjiwa pancasila; dan (h) guru adalah seorang warga negara yang baik.<sup>10</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus di penuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah:

- a. Dia harus memiliki ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakanya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- b. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- c. Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain<sup>11</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakana tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhoan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
- c. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan

---

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 118

<sup>11</sup> Hamdani Insan dan A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung,: CV Pustaka Setia, 2007), hal.102

- d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
- g. Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak mengelisahkan fikirannya.
- h. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya<sup>12</sup>

Dari syarat-syarat di atas, dapat di simpulkan bahwa guru harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan di sertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa bakti yang tinggi kepada agama, nusa dan bangsa.

### **3. Tugas dan Peran Guru**

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan

---

<sup>12</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), hal.16-17

dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua setelah orang tua di rumah, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja/berkarya dan sebagai makhluk berfikir/dewasa. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.<sup>13</sup>

Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas umatnya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, juga akan menunjang keberhasilan menjadi guru yang handal dan dapat diteladani.

Dalam pelaksanaan tugas ini, seseorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah peserta didik.

---

<sup>13</sup> Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hal. 6-7

- c. Menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
- d. Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.<sup>14</sup>

Seorang guru sangat berperan sekali dalam dunia pendidikan.

Beberapa peran guru, antara lain:

- a. Guru sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Ia harus senantiasa belajar meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu sesuai dengan bidangnya.<sup>15</sup>

Agar ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat disampaikan kepada para peserta didik dengan baik, seorang guru juga harus terampil dalam memahami kurikulum, menjabarkannya dalam tujuan-tujuan operasional, serta mampu menggunakan metodologi dan sarana pembelajaran secara optimal.

- b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana/kondisi belajar di kelas. ia juga harus mampu merangsang peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran,

---

<sup>14</sup> Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 3

<sup>15</sup> Sukardi, *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, (Bandung: Kalbu, 2006), hal. 20

terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik, dan kondusif.<sup>16</sup>

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan bagian dari integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.<sup>17</sup>

d. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi baik untuk mengetahui proses keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran (*feed back*), maupun untuk menilai hasil belajar peserta didik.

Dari berbagai penjelasan di atas, tugas dan peran guru tidaklah mudah. Bukan hanya sekedar mengajar di kelas tetapi juga harus menanggung beban moral, artinya seorang guru harus bisa mengantarkan peserta didik pada suatu perubahan, menjadikan peserta

---

<sup>16</sup> *Ibid...*, hal. 21

<sup>17</sup> Akhyak, *Profil Pendidik*, ... hal.13

didik dari tidak tahu menjadi tahu. Mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlakul karimah.

#### 4. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.<sup>18</sup> Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>19</sup> Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*) ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dan kecenderungan yang dimilikinya.<sup>20</sup> Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Secara lebih terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah:

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi .
- b. Mengelola program belajar-mengajar yang meliputi:
  - 1) Merumuskan tujuan instruksional,

---

<sup>18</sup> Ngainun Na'im, *Menjadi Guru*,... hal. 56

<sup>19</sup> Usman, *menjadi Guru Profesional*,..... hal. 14

<sup>20</sup> Munarji, *Ilmu Pendidikan*,.....hal.23

- 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat,
  - 3) Melaksanakan program belajar mengajar,
  - 4) Mengenal kemampuan anak didik.
- c. Mengelola kelas, meliputi:
- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran,
  - 2) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.
- d. Penggunaan media atau sumber, meliputi:
- 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media,
  - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana,
  - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar,
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan,
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar,
- g. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pelajaran,
- h. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan, program bimbingan dan penyuluhan,
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah,
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Na'im, *Menjadi Guru Profesional*,... hal. 60-61

## **B. Tinjauan Mengenai Kesulitan Belajar**

### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Setiap peserta didik pada hakikatnya berhak memperoleh peluang untuk kinerja akademik yang memuaskan. Adapun aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar dan tidak, kadang-kadang dapat cepat dan sulit menangkap apa yang dipelajari. Dalam hal ini terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.<sup>22</sup> Demikian realita yang kita jumpai pada anak didik dalam proses belajar mengajar setiap hari. Sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pribadi tidaklah sama dan mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Karakteristik inilah yang menyebabkan perbedaan dalam tingkah laku belajar peserta didik. Pada intinya suatu keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya disebut sebagai “kesulitan belajar”.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidak mampuan. Sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidak mampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik.<sup>23</sup>

Kesulitan belajar merupakan suatu kosep multidisipliner yang digunakan dilapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu

---

<sup>22</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 229

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru ....*,hal.37

kedokteran. Pada tahun 1963 Samuel A. Kirk untuk pertama kali menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak minimal (*minimal brain dysfunction*), gangguan neurologis (*neurological disorders*), disleksia (*dylexia*), dan afasia perkembangan (*developmental aphasia*) menjadi satu nama, kesulitan belajar (*learning disabilities*). Konsep tersebut telah di adopsi secara luas dan pendekatan edukatif kesulitan belajar telah berkembang secara cepat, terutama di negara-negara yang sudah maju.

Kesulitan belajar khusus adalah suatu suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencangkup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencangkup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencangkup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dan penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa kesulitan belajar adalah ketidakmampuan siswa belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rancang oleh guru.

---

<sup>24</sup> Mulyono Abdurahman, *Anak Berkesulitan Belajar* ....hal.1

## 2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua macam, yakni :

- a. Faktor Intern, yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri
- b. Faktor ekstern, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa.

Kedua faktor tersebut meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain:

- a. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:
  - 1) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang . Kondisi organ tubuh yang lemah apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajaripun kurang atau tidak membekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa dianjurkan memilih pola

istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.<sup>25</sup>

*Kedua*, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indera yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indera dengan baik, baik secara preventif maupun secara yang bersifat kuratif.<sup>26</sup>

## 2) Faktor Psikologi

### a) Intelegensi

Menurut William Stren, intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Rafindo Persada, 2002). Hal 145

<sup>26</sup> *Ibid*,...hal. 146

<sup>27</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992),hal. 52

## b) Bakat

Bakat adalah potensi/ kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.<sup>28</sup> Orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemampuan orang tuanya.<sup>29</sup>

## c) Minat

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.<sup>30</sup>

Pada umumnya anak didik menaruh minat besar pada pelajaran tertentu saja, agak berminat untuk beberapa pelajaran yang lain dan pelajaran sisanya adalah termasuk yang kurang diminati.<sup>31</sup> Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu, pelajaran pun

---

<sup>28</sup> M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*....,hal. 234

<sup>29</sup> Singgih d. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK gunung mulia, 2004), hal. 129

<sup>30</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional*...., hal. 27

<sup>31</sup> Koesnoer Partowisastro, *Diagnose dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: erlangga, 1986), hal. 34

tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.<sup>32</sup>

d) Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>33</sup>

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya.<sup>34</sup>

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa

---

<sup>32</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*...., hal. 83

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar*,... hal. 158-159

<sup>34</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*...., hal. 235

harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.<sup>35</sup>

b. Faktor ekstern (faktor dari luar diri manusia itu sendiri) yang meliputi: faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Lingkungan sosial

a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajarsiswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketenangan keluarga, sifat-sifat

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar...*, hal.83

orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.<sup>36</sup>

## 2) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang menentukan keberhasilan belajar siswa.<sup>37</sup>

## C. Tinjauan Mengenai Pembelajaran Calistung

### 1. Pengertian Pembelajaran Calistung

Menurut Soekamto dkk. mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar belajar mengajar.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,... hal.153

<sup>37</sup> *Ibid*...,hal.154

<sup>38</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi anak usia dini TK/RA dan anak usia awal SD/MI* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 143-142

Menurut Diana Mutiah, model pembelajaran adalah desain atau rencana yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak.<sup>39</sup>

Setelah pembahasan tentang pembelajaran dideskripsikan, maka selanjutnya pembahasan mengenai kalimat dari calistung. Calistung merupakan akronim dari belajar membaca, menulis dan berhitung, penggabungan kalimat calistung karena program pembelajaran yang diterapkan untuk anak didik dalam proses belajar, berikut pengertian secara terperinci:

- a. Baca, membaca, artinya:
  - 1) Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan menuliskan atau hanya dalam hati.
  - 2) Menuliskan atau melafalkan apa yang tertulis.
  - 3) Mengucapkan.
  - 4) Mengetahui, meramalkan.
  - 5) Memperhitungkan, memahami.<sup>40</sup>

Menurut Marhnis Yamin, membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, dan menjadi

---

<sup>39</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 120

<sup>40</sup> Qonita, Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT Indah Jaya Adipratama, 2009), hal. 45

pengetahuan peserta didik, kemudian pengetahuan tersebut dapat diserap dalam berfikir, menganalisis, bertindak dan dalam mengambil keputusan membaca membutuhkan keterampilan, kebiasaan dan konsentrasi, penguasaan kata dan kecepatan membaca.<sup>41</sup>

b. Tulis, Menulis, artinya:

- 1) Membuat huruf (angka) dengan pena (pensil, kapur, dsb)
- 2) Melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.
- 3) Mematik (kain).<sup>42</sup>

c. Hitung, menghitung, artinya:

Membilangkan, (menjumlahkan, mengurangi, membagi dan memperbanyak).<sup>43</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional (sisdiknas) Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Termuat dalam bab III pasal 4 ayat 5 mengenai “pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengertian pembelajaran calistung diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran calistung adalah proses membuat orang belajar, guru bertugas membantu peserta didik dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap

---

<sup>41</sup> Marhnis Yamin, *Kiat Pembelajaran Siswa* (Jakarta: Putra Grafika, 2007) hal.106

<sup>42</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011) hal. 576

<sup>43</sup> Qonita, Alya, *kamus bahasa*,...hal. 812

<sup>44</sup> UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, hal. 13

berbagai strategi pembelajaran yang ada , belajar tanpa beban pada diri peserta didik dan yang paling memungkinkan proses belajar peserta didik belajar secara optimal mengenai pemahaman dalam belajar membaca, menulis dan berhitung dengan menggunakan alat peraga dan media yang disesuaikan pada karakteristik peserta didik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.

## **2. Karakteristik Kesulitan Membaca, menulis dan Berhitung**

### **a. Karakteristik *Dyslexia* (Kesulitan Membaca)**

- 1) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti: duku di baca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q
- 2) Menulis huruf secara terbalik
- 3) Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan.
- 4) Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas.
- 5) Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik
- 6) Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan.
- 7) Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan
- 8) Mengalami kesulitan dalam hal memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca.
- 9) Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis
- 10) Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf

11) Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti

12) Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.

b. Karakteristik *Disgrafia* (Kesulitan Menulis)

1) Lambat dalam menulis

2) Menulis huruf atau angka dengan kemiringan yang beragam

3) Tulisan terlalu tebal karena terlalu ditekan atau terlalu tipis karena tekanan tangan pada waktu menulis sangat sedikit

4) Tulisan keluar, ke bawah atau ke atas garis

5) Menulis dengan huruf yang terbalik, seperti huruf b ditulis huruf d, m ditulis w, angka 6 ditulis 9.<sup>45</sup>

c. Karakteristik *Diskalkulia* (Kesulitan Berhitung)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reid mengemukakan bahwa karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung atau matematika ditandai oleh ketidakmampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek berikut ini:<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Prof. Dr. Martini Jamaris, M, Sc.Ed, *Kesulitan Belajar: Prespektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usis Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 140

<sup>46</sup> D. Kim. Reid, *Teaching Learning Disabled: A Cognitive Development Aproach*, (Boston: Allyn and Bacon, 1989), hal. 349

- 1) Mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap proses pengelompokan (*grouping process*)
- 2) Mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung (menambah dan mengurangi)
- 3) Kelemahan dalam menghitung
- 4) Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan
- 5) Pemahaman bahasa matematika yang kurang.

#### **D. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung**

##### **1. Jenis Kesulitan Belajar yang dihadapi peserta didik**

Kesulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori besar.

- a. Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa
- b. Permasalahan dalam hal kemampuan akademik
- c. Kesulitan lain yang mencakup kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum dicakup oleh kedua kategori di atas.<sup>47</sup>

Kesulitan membaca, menulis dan berhitung termasuk dalam kesulitan dalam hal kemampuan akademik sebagaimana penjelasan di bawah ini:

---

<sup>47</sup> Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 24

### 1) Kesulitan Membaca (*disleksia*)

Membaca yaitu melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati atau dapat pula diartikan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.<sup>48</sup>

Membaca merupakan proses yang kompleks yang melibatkan kedua belahan otak. Anak harus sudah memahami bahasa dan curah verbal harus baik, mengenal huruf dan arah, dapat mengingat apa yang dilihat dan didengar, dapat mengintegrasikan yang dibaca dengan bahasa tutur.

### 2) Kesulitan Menulis (*Disgrafia*)

Menulis berasal dari kata dasar tulis, menulis berarti membuat huruf atau angka dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya), melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan.<sup>49</sup>

Bahasa tulisan merupakan bentuk bahasa yang ekspresif yang paling kompleks. Bahasa tulisan merupakan sistem simbol untuk mengutarakan pikiran, perasaan, dan ide. Untuk itu anak harus memahami bahasa, menggunakan bahasa tutur, dapat membaca, dan akhirnya mengekspresikan idenya melalui kata-kata tulisan. Kesulitan menulis dapat pula disebabkan anak tidak dapat

---

<sup>48</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal.68

<sup>49</sup> Lily Djokosetio Sidiarto. *Perkembangan Otak*,... hal. 82

mengalihkan informasi atau persepsi visual ke sistem motorik tangan.<sup>50</sup>

Kesulitan menulis anak dengan gangguan integrasi visual-motor tidak mampu belajar pola motorik untuk menulis, atau keterampilan motorik non verbal. Solusi awal adalah dengan memberikan soal dengan jawaban ganda.<sup>51</sup>

### 3) Kesulitan menghitung (*Diskalkulia*)

Berhitung dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata hitung yang berarti perihal membilang (menjumlahkan, mengurangi, membagi, memperbanyak, dan sebagainya). Berhitung yaitu mengerjakan hitungan (menjumlahkan, mengurangi dan sebagainya). Sedangkan menghitung yaitu mencari jumlahnya (sisa pendapatannya) dengan menjumlahkan, mengurangi dan sebagainya.<sup>52</sup>

## **2. Upaya Guru Mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung (Calistung)**

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainnya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Pemecahan kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan diagnosis. Diagnosis adalah upaya mengenali gejala

---

<sup>50</sup> *Ibid.*,..., hal.83

<sup>51</sup> *Ibid.*,..., hal.106

<sup>52</sup> *Ibid.*,..., hal.311

dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda peserta didik. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri dari langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami peserta didik. Prosedur jenis ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar.<sup>53</sup>

Dalam melakukan diagnostik kesulitan belajar siswa, perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancarai orang tua atau wali untuk mengetahui hal-hal keluarga siswa yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.<sup>54</sup>

Selain itu untuk mengatasi kesulitan belajar siswa mengidap sindrom disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, guru dan orang tua sangat dianjurkan untuk memanfaatkan support teacher (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa yang mengalami sindrom-sindrom tersebut di samping melakukan remedial

---

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 9, hal. 174

<sup>54</sup> Tohirin, M.S. , *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 133

teaching (pengajaran perbaikan). Aktifitas remedial untuk menangani kesulitan belajar berhitung hendaknya mencakup tiga kategori yaitu pengajaran konsep matematika, keterampilan, dan pemecahan masalah.<sup>55</sup>

Kesulitan membaca, menulis, dan berhitung dapat diatasi atau di tanggulangi dengan strategi yang dilakukan oleh guru sesuai kesulitannya masing-masing yaitu:

### 1) Mengatasi kesulitan membaca

Lerner dan Zipprich Mary Ann, serta Stephane mengelompokkan strategi penanggulangan kesulitan membaca ke dalam tiga kelompok, yaitu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan dan membaca lancar, kelas remedial serta strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.<sup>56</sup>

#### a. Strategi Peningkatan Pengenalan Kata dan Membaca Lancar

Strategi peningkatan pengenalan kata dan membaca lancar dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti *phonic method* (metode menyebutkan suara huruf / mengeja), *basal readers* (membaca awal/ dasar), *distar program*, dan *repeated reading* (mengulang bacaan).

---

<sup>55</sup> *Ibid*,...hal. 187

<sup>56</sup> Zipprich Mary Ann & Stephane, *Building Story Schema: Using Patrened Boks As Mean of Instruction For Student With Disablities*, (Thausand Oak, CA: Sage Publication, 2009), hal. 17

#### b. Program Membaca Khusus Kelas Remedial

Program membaca untuk kelas remedial ditunjukkan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca cukup berat sehingga ia memerlukan program khusus agar kesulitan membaca dapat diatasi secara efektif.

#### c. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan

Dalam peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan guru dapat melaksanakan berbagai strategi yang dapat digunakan, antara lain adalah membaca buku dongeng atau buku cerita, strategi kognitif (aktivitas bertanya yang dioperasikan pada waktu membaca), strategi pengalaman berbahasa dan penerapan strategi/strategi KWL (*Know, What, Learn*) yaitu teknik peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui kegiatan membaca buku-buku pelajaran.<sup>57</sup>

### 2) Mengatasi kesulitan Menulis

Hasil analisis berbagai teori yang dilakukan, di antaranya Mercer & Mercer, Raid, Morrow menghasilkan dan menjelaskan secara rinci cara penanggulangan kesulitan menulis berdasarkan faktor penyebab kesulitan menulis, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut ini:<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid*,.. hal. 151

<sup>58</sup> Prof. Dr. Martini Jamaris, M, Sc.Ed, *Kesulitan Belajar: Prespektif*,..... hal. 159-160

**Tabel 2.1 Penanggulangan Kesulitan Menulis**

<b>Faktor</b>	<b>Masalah</b>	<b>Penyebab masalah</b>	<b>Penanggulangan</b>
Bentuk	Kemiringan huruf standar yang bervariasi	Kemiringan kertas, kesan mental terhadap huruf bervariasi	Letakkan kertas di bagian tengah dada minta anak menuliskan huruf di papan tulis
Ukuran	Terlalu besar	Ingatan terhadap besar huruf yang kurang baik, meletakkan lengan terlalu lebar pada waktu menulis, ingatan terhadap garis yang ada di kertas tulis kurang baik	Ajarkan kembali perbandingan besar huruf, minta anak untuk mengecilkan jarak lengannya pada waktu menulis, ajarkan kembali cara menulis yang tidak keluar garis
	Terlalu kecil	Ingatan terhadap besar huruf yang kurang baik, memberikan tekanan pada ujung jari terlalu kuat	Ajarkan kembali perbandingan besar huruf, tekanan diberikan pada lengan, cek posisi jari tangan pada waktu memegang pensil dan cek posisi meja tulis dengan posisi tangan pada waktu menulis
Spasi	Semrawut terlalu banyak spasi antara huruf	Kurang memahami fungsi spasi	Ajarkan kembali spasi antar huruf yang ditulis, dengan mengatur posisi tangan dan posisi pensil
Ketepatan dalam meletakkan tulisan huruf	Ketepatan dalam meletakkan tulisan huruf	Huruf tidak ditulis pada posisi yang tepat, tinggi dan besar huruf tidak konsisten	Jelaskan kembali fungsi garis pada kertas tulis dan cara menulis huruf pada posisi yang sesuai dengan bentuk huruf
Kualitas garis yang membentuk huruf	Kualitas garis yang membentuk huruf	Terlalu tebal, terlalu tipis	Jelaskan cara meletakkan alat tulis di atas kertas dan tunjukkan cara menulis dengan tekanan tangan yang tepat

### 3) Mengatasi Kesulitan Berhitung (Matematika)

Dalam usaha penanggulangan kesulitan belajar berhitung yang dialami siswa di sekolah dasar maka hal yang penting adalah memberikan pengalaman belajar secara konkret. Selain itu guru juga harus menciptakan pembelajaran yang efektif yaitu dengan cara melibatkan siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran, mendorong siswa untuk mengemukakan pemahamannya tentang konsep-konsep matematika, menerapkan berbagai kegiatan praktis yang dapat memberikan umpan balik dengan segera, menggunakan strategi dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mempelajari matematika, dan mendorong siswa untuk menggunakan berbagai alat bantu dan media yang digunakan dalam pembelajaran matematika.<sup>59</sup>

### 3. Hal-hal yang mendukung dan menghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, berhitung (Calistung)

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi guru dalam mengatasi kesulitan belajar, diantaranya faktor guru, faktor peserta didik, sarana, alat dan media yang tersedia dan faktor lingkungan.

#### a. Faktor Guru

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian

---

<sup>59</sup> *Ibid*,... hal. 191

efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.<sup>60</sup>

#### b. Faktor Siswa

Seperti halnya guru, hal-hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*). Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi dan keluarga siswa. Sedangkan dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangka bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dan dapat dikelompokkan pada siswa kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang termasuk kemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik

---

<sup>60</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2006), hal. 52

dalam penempatan pengelompokkan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar.<sup>61</sup>

c. Faktor sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>62</sup>

d. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid*,...hal.54

<sup>62</sup> *Ibid*,...hal.55

<sup>63</sup> *Ibid*,...hal.56

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misal iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misal hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan lain sebagainya. Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerja sama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa.<sup>64</sup>

#### **4. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian mengenai kesulitan belajar peserta didik.

1. Penelitian *pertama*, dilakukan oleh Muhammad Afifudin dengan judul “Guru Profesional Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Siswa di MTs Pulosari Ngunut Tulungagung”. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri

---

<sup>64</sup> *Ibid*,...hal.57

(STAIN) Tulungagung pada tahun 2011.<sup>65</sup> Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Kesimpulan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

- a. Guru profesional menggunakan metode pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar siswa MTsN Pulosari dengan memperhatikan situasi dan kondisi siswa serta pemilihan metode yang dilakukan guru di sana sangat tepat dan efektif
  - b. Guru profesional dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran senantiasa memperhatikan karakter siswa, media yang menarik, sumber dana, dan situasi kondisi siswa.
  - c. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs N Pulosari dengan guru memotifasi dengan datang ke rumah siswa, dan memecahkan permasalahannya dan mencari solusi dengan siswa dipanggil di kantor untuk diberikan bimbingan
2. Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Husnul Laili Fitriya dengan judul “Upaya Guru Al-Qur’an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar”. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung pada tahun 2011.<sup>66</sup> Dalam

---

<sup>65</sup> Muhammad Afifudin dengan judul: “Guru Profesional Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Siswa di MTs Pulosari Ngunut Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri(STAIN) Tulungagung pada tahun 2011”

<sup>66</sup> Husnul Laili Fitriya dengan judul: “Upaya Guru Al-Qur’an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung pada tahun 2011”

penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Kesimpulan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

- a. kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas VIIC pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist yaitu memahami materi pelajaran Al-quran hadist, menghafal ayat dan hadist, mempraktekkan hukum bacaan (tajwid)
- b. cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut yaitu: guru membentuk kelompok siswa untuk membuat rangkuman tentang penjelasan materi, mendemonstrasikan bacaan ayat Al-Qur'an dan hadist serta melatih siswa membaca ayat tersebut secara perorangan maupun kelompok, memberikan latihan-latihan secara individu maupun kelompok baik di sekolah maupun di rumah, memberikan motivasi, memahami materi dengan model permainan seperti adu cepat tempel kertas.
- c. Faktor pendukungnya yaitu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, kondisi anak yang stabil/bisa dikendalikan, tingkat konsentrasi anak yang baik, tingkat kecerdasan yang tinggi, media, model pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: kondisi kelas yang kurang memadai, konsentrasi siswa kurang baik akan tetapi capek, mengantuk pada jam siang, kurang aktifnya siswa di kelas, kurang media pembelajaran..

3. Penelitian *ketiga*, dilakukan oleh Erna Yunita dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung”. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung pada tahun 2012.<sup>67</sup> Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Kesimpulan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:
  - a. Jenis kesulitan yang dialami oleh peserta didik MTs Sultan Agung karena dua faktor yaitu faktor intern (kecapean saat belajar, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya mempelajari SKI serta kurangnya minat siswa terhadap pelajaran SKI) dan faktor ekstern (faktor keluarga, lingkungan yang kurang interes serta kurangnya kebiasaan membaca terutama tentang sejarah).
  - b. Cara yang dilakukan guru SKI yaitu melengkapi referensi-referensi di perpustakaan, pemetaan ruang kelas, orang tua asuh, serta mengatasi kesulitan belajar dengan hypnoterapy.
  - c. Faktor yang menghambat guru yaitu karena kurang adanya kesadaran siswa, waktu sekolah dan jam pelajaran, lingkungan, ekonomi keluarga, sedangkan faktor pendukungnya yaitu karena adanya minat dari siswa, disiplin sekolah, banyaknya siswa yang

---

<sup>67</sup> Erna Yunita dengan judul: “*Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung pada tahun 2012*”.

belajar di madrasah diniyah, kegiatan kepesantrenan, penggunaan LCD proyektor.

4. Penelitian *keempat*, dilakukan oleh Siti Nasriah dengan judul “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa Taman Kanak-Kanak Al-Khairat Tegalrejo”. Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga pada tahun 2010.<sup>68</sup> Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*).

Kesimpulan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

- a. kesulitan belajar yang dialami oleh siswa TK Al-Khairat Tegalrejo antara lain: hafalan, membaca, menulis, dan berhitung
- b. upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan home visit, memberi PR, les tambahan, dan ekstrakurikuler sempoa dan menari.
- c. Faktor pendukungnya yaitu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, kondisi anak yang stabil/bisa dikendalikan, tingkat konsentrasi anak yang baik, tingkat kecerdasan yang tinggi, media, model pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: kondisi kelas yang kurang memadai, konsentrasi siswa kurang baik akan tetapi capek, mengantuk pada jam siang, kurang aktifnya siswa di kelas, kurang media pembelajaran.

---

<sup>68</sup> Siti Nasriah dengan judul “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa Taman Kanak-Kanak Al-Khairat Tegalrejo. Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga pada tahun 2010”.

**Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian**

<b>NO</b>	<b>Peneliti/Judul</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil</b>
1.	Muhammad Afifudin, “Guru Profesional Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Siswa di MTs Pulosari Ngunut Tulungagung”. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung pada tahun 2011	<p>(1) Bagaimana guru profesional dengan menggunakan metode pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar siswa MTs Pulosari?</p> <p>(2) Bagaimana guru profesional dengan menggunakan media pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar siswa MTs N Pulosari?</p> <p>(3) Bagaimana upaya guru profesionalisme dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs N Pulosari?</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Afifudin dengan peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian kualitatif tentang menghadapi kesulitan belajar peserta didik.</p>	<p>Perbedaan Penelitian antara peneliti dengan saudara Muhammad Afifudin, peneliti hanya meneliti tentang upaya guru (guru kelas 1) dalam mengatasi kesulitan belajar, khususnya di jenjang sekolah dasar. Sedangkan pada penelitian Muhammad Afifudin upaya guru profesional (semua guru) dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik seluruh MTs di jenjang sekolah menengah. Selain itu memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan peneliti</p>	<p>Guru profesional menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran dengan memperhatikan situasi dan kondisi siswa serta pemilihan metode dan media yang dilakukan guru di sana sangat tepat, sesuai dengan karakter siswa dan efektif. Selain itu guru juga memberikan motivasi peserta didik dengan datang ke rumah siswa dan memecahkan permasalahannya dan mencari solusi dengan siswa dipanggil di kantor untuk diberikan bimbingan</p>
2.	Husnul Laili Fitriya, “Upaya Guru Al-Qur’an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar”. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung pada tahun 2011	<p>(1) Apakah jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa kelas VIII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?</p> <p>(2) Bagaimana upaya guru Al-Qur’an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar Siswa kelas VIII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?</p> <p>(3) Apa faktor pendukung dan</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Laili Fitriya dengan peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian kualitatif tentang usaha atau upaya mengatasi kesulitan belajar</p>	<p>Perbedaan Penelitian antara peneliti dengan saudara Husnul Laili Fitriya, peneliti meneliti tentang calistung (pelajaran umum) tingkat sekolah dasar, Sedangkan pada penelitian Husnul Laili Fitriya mengatasi kesulitan belajar khususnya mata pelajaran AL-Qur’an Hadist</p>	<p>Cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut yaitu: guru membentuk kelompok siswa untuk membuat rangkuman tentang penjelasan materi, mendemonstrasikan bacaan ayat Al-Qur’an dan hadist serta melatih siswa membaca ayat tersebut secara</p>

		<p>penghambat upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar Siswa kelas VIII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?</p>	peserta didik	peserta didik di jenjang sekolah menengah	<p>perorangan maupun kelompok, memberikan latihan-latihan secara individu maupun kelompok baik di sekolah maupun di rumah, memberikan motivasi, memahami materi dengan model permainan seperti adu cepat tempel kertas. Selain itu guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga anak senang dalam belajar.</p>
3.	<p>Erna Yunita, "Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung". Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung pada tahun 2012</p>	<p>(1) Apakah jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sultan Agung?  (2) Bagaimana cara yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sultan Agung?  (3) Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Erna Yunita dengan peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian kualitatif tentang mengatasi kesulitan belajar peserta didik</p>	<p>Perbedaan penelitian antara peneliti dengan saudara Erna Yunita, peneliti hanya meneliti tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung (pelajaran umum) khususnya di jenjang sekolah dasar. Sedangkan pada penelitian Erna Yunita dicantumkan bagaimana cara guru dalam meningkatkan prestasi belajar SKI (pelajaran agama) peserta didik di jenjang sekolah menengah.</p>	<p>Cara yang dilakukan guru SKI yaitu melengkapi referensi-referensi di perpustakaan, pemetaan ruang kelas, orang tua asuh, menumbuhkan minat belajar siswa, memberi motivasi serta mengatasi kesulitan belajar dengan hypnotherapy.</p>

		Kebudayaan Islam di MTs Sultan Agung?			
4.	Siti Nasriah, "Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa Taman Kanak-Kanak Al-Khairat Tegalrejo". Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga pada tahun 2010.	<p>(1) Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar hafalan, membaca, menulis, dan berhitung siswa Taman Kanak-Kanak Al-Khairat Tegalrejo?</p> <p>(2) Apa faktor penghambat dan pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar hafalan, membaca, menulis, dan berhitung siswa Taman Kanak-Kanak Al-Khairat Tegalrejo?</p>	Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nasriah dengan peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian kualitatif dan meneliti upaya atau usaha berkaitan dengan kesulitan belajar peserta didik	Perbedaan Penelitian antara peneliti dengan saudara Siti Nasriah, peneliti hanya meneliti tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung khususnya di jenjang sekolah dasar. Sedangkan pada penelitian Siti Nasriah tentang upaya mengatasi kesulitan belajar menghafal, membaca, menulis, berhitung peserta didik di TK.	Cara guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan home visit, memberi PR, les tambahan, dan ekstrakurikuler sempoa dan menari dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Berdasarkan tabel 2.2, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari peneliti dan penelitian terdahulu. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan kiat guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian dan variabel yang dibahas berbeda. selain itu, obyek penelitian yang digunakan peneliti adalah peserta didik di jenjang sekolah dasar sedangkan penelitian terdahulu peserta didik di jenjang sekolah menengah.